

# Rainbow

When the tears become one big  
smile

Putri Kurnia Nurmala

**Rainbow**

Oleh: Putri Kurnia Nurmala

Editor: Deta Pancarani

Copyright © 2010 by Putri Kurnia Nurmala

**Penerbit**

**Serenade Blossom Publishing**

<http://serenadeblossom.blogspot.com>

[serenade.blossom@gmail.com](mailto:serenade.blossom@gmail.com)

Desain Sampul:

Putri Kurnia Nurmala

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

# A Lot of Thanks.

Kepada Allah SWT yang sudah memberikan semuanya. Semua yang aku terima hingga sekarang ini yang tak akan pernah terhitung jumlahnya.

Kepada Mama, Papa, dan adek Ari. Terima kasih atas semua pengalaman hidup yang telah kalian bagi bersama. Entah itu senang, sedih, ataupun asam manis kehidupan lainnya, berkat kalian aku sudah bisa berdiri disini, dewasa menghadapi dunia walaupun memang belum sepenuhnya dewasa. Terus bimbing aku, ya.

Buat temen-temen yang udah berjasa bawa aku terjun ke dunia tulis menulis, Vinny, Dwi, Ririn, Deta, Rido. Kalo ga diculik Vinny ikutan *gathering*, novel ini pasti ga bakal bisa tercipta. Buat Dwi yang sampe sekarang masih macet nulisnya, Ririn yang sampe sekarang masih jadi penikmat novel, ga boleh males-males ya kakagh :P.

Buat Deta, editor setia yang hobinya galau terus =)). Semoga galaunya berhenti ya kalo novelnya udah dikasih ke \*ehem\*. Tetep rajin editin tulisan aku ya.

Buat Rido yang novelnya duluan terbit \*envy\* cepet beud yaaa. Makasih buat 'ngeburu' aku biar cepet selesai novelnya. Dan akhirnya selesai \ (^o^ )/. Alhamdulillah yah, sesuatu... \*ala Syahrini\*.

Buat Novita sama Ima yang sempet baca *teaser* novel ini dan menumbuhkan niat menulis, makasih

banyak. Ayooo nulisnya dirajinin lagi ya ^^ . Kalian ada bakat, kok.

Buat sahabat-sahabat nun jauh di Pamulang sana, Narda, Sari, Mita, Andri, Ibnu, Drio. Makasih udah kangen sama aku :3 \*narsis\* tungguin aku yaa pasti aku mampir kok tapi gatau kapan hehe :p.

Buat yang sampe sekarang nemenin aku walaupun tau aku nya nyebelin setengah mati, Wahyu Dwi Gunawan. *Deep thanks, deep sorry, deep love* :\*

Buat anak-anak Sistem Informasi B 2010 yang selalu menginspirasi.

Buat Tia, yang udah bersedia dengerin keluh kesah aku.

Buat Kak Dhea yang bersedia jawabin pertanyaan-pertanyaan aku sebelum novel ini terbit.

Buat semuanya.

Tanpa kalian, aku ga berarti apa-apa :) .

*Sincerely,*

Putri



*“When the rain falls, sometimes I want the rain to stop, but I don’t regret it when the rain becomes heavy. I look at my window, checking something. Either I can go out or not, I’ll keep smiling. Because I believe there will be a miracle after a heavy rain. There will be a beautiful smile given by God to us. We call it, rainbow. When the tears become one big smile on the face...”*

*Just believe your story will have its own happy ending.*

*To the one who have survived until this time.*

**You**







# CHAPTER 1

*“Every single step followed by chances that you’ll take for the future. Don’t be afraid to take any step you want ‘cause if you’re mistaken, you’ll have another steps with another chances...”*

Aku baru saja turun dari angkutan kota yang sudah kutumpangi selama dua tahun belakangan ini. Dan ini menjadi tahun ketiga sekaligus tahun terakhir ku untuk menaiki angkutan yang sama. Setelah melihat ada keramaian manusia dengan balutan seragam putih abu-abu dan dengan campuran sedikit ‘pemanis’ yang dipakai oleh beberapa siswa yang bajunya masih aroma toko, dan juga siswa lain yang normal-normal saja, aku menyahut pada supir angkutan tersebut untuk berhenti tepat di depan gerbang sekolahku.

Setelah membayar ongkos sesuai tarif, aku melangkah kakiku masuk ke dalam gedung putih *featuring* kuning ini. Kubaca tulisan yang terpampang di depan gerbang besar yang harus kulewati setiap harinya. SMA Tunas Bangsa. Dan aku pun melanjutkan langkah kakiku untuk menuju lapangan upacara. Karena upacara tahun ajaran baru akan segera dimulai.

Setelah meletakkan tas di belakang barisan, aku pun berjalan ke arah Valleri Anjani, teman sekelasku sejak kelas satu. Valleri sudah menempati barisan keempat dari

depan, dan melambatkan tangannya ke arah ku. Sambil melewati beberapa teman sekelasku, aku pun menyapa mereka dengan senyum, dan sampailah aku di barisan yang ditempati Valleri. Aku pun berbaris di sebelahnya.

“MOS tahun ini ga begitu rame ya atributnya. Ga kayak kita dulu.” Valleri langsung membuka pembicaraan.

Aku pun melihat siswa-siswa yang bajunya masih putih bersih dengan beberapa atribut pemanis seperti ikatan rambut, kalung permen, dan atribut-atribut yang ditetapkan oleh OSIS lainnya. “Iya, ya. Lebih susah kita dulu.” Valleri pun menganggukkan kepala tanda setuju.

Upacara pun berlangsung dengan tenang. Kami semua mengikutinya dengan baik karena tahun ini merupakan tahun ajaran baru. Protokol membacakan urutan acara pada upacara tahun ajaran baru ini. Upacara tahun ajaran baru ini agak lama karena biasanya banyak rentetan acara yang berhubungan dengan penyambutan siswa baru.

Upacara pun selesai. Setelah mengambil tas, kelas sebelas dan dua belas mulai menuju ke papan pengumuman yang baru saja ditempel oleh guru untuk melihat kelas apa yang akan kami masuki untuk tahun ini. Aku dan Valleri mencoba untuk melewati kerumunan anak kelas sebelas dan dua belas yang memenuhi papan pengumuman. Karena kami tidak cukup tinggi, kami tertahan diantara kerumunan manusia yang ingin tahu kelas apa yang akan dimasuki. Sampai akhirnya ada



seseorang yang tinggi menjulang, menyeruak masuk diantara kerumunan manusia itu dan melihat daftar kelas.

“Aliana Rosa Maria sama Valleri Anjani sama-sama kelas XII IPA 2. Lagi-lagi sekelas. Selamat ya.” kata orang yang tinggi menjulang tadi setelah melihat daftar kelas dan menuju ke arah kami. Kami pun jadi pusat perhatian seluruh siswa kelas sebelas dan dua belas karena suara orang ini cukup besar sehingga menarik perhatian orang sekitar. Ditambah dengan badannya yang menjulang tinggi itu.

“Adrian! Jangan *gede-gede* kalo ngomong! Malu tau!” aku pun menyeret Valleri dan orang yang aku panggil ‘Adrian’ tadi menjauh dari kerumunan.

“Emang kamu kelas berapa, Yan?” Valleri pun mulai membuka pembicaraan setelah aku sukses menyeret keduanya dari keramaian.

“Aku kelas XII IPA 6. Jauh ya.” katanya sambil menatapku sedih, sekaligus tampang - minta dikasihani - nya. Aku pun menepuk lengannya pelan. “Salah kamu sibuk basket terus!”

Valleri hanya tertawa kecil melihat tingkah kami. “Jahat banget kamu, Na. Adrian kan bawa nama sekolah ke kejuaraan basket provinsi. Harusnya kamu bangga dong, punya sahabat kayak dia.”

Aku hanya tersenyum kecil mendengar pembelaan Valleri disertai dengan muka memelas Adrian. Kemudian

kami pun memutuskan untuk menuju kelas masing-masing dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kulihat Adrian yang tadi mengantarkan kami ke kelas mulai dihampiri oleh teman-temannya sesama anggota klub basket. Anggota klub basket sekolah kami memang jadi pusat perhatian. Selain badan mereka yang *super* jangkung itu, mereka juga *good-looking*. Dan mereka adalah kumpulan dari *best-player* daerah. Yah, sekolah kami memang jadi pusat perhatian apabila menyangkut soal prestasi karena sekolah kami berpredikat ‘unggulan’.

“Enak ya Aliana sama Valleri, dianter Adrian.” Veronica, teman sekelas kami menyahut. Aku dan Valleri hanya tersenyum, kemudian memilih bangku yang masih kosong untuk kami tempati selama setahun ke depan. Kami pun mulai menyesuaikan diri dengan kelas baru kami.

